BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan penyakit *neurocerebravaskular* yang disebabkan oleh gangguan suplai darah ke otak karena adanya sumbatan (*ischemic*) atau pecahnya pembuluh darah otak (*hemoragic*) yang terjadi secara mendadak dengan gejala klinik baik fokal maupun global yang berlangsung selama 24 jam atau lebih. Tersumbatnya pembuluh darah menyebabkan suplai oksigen dan nutrisi ke otak terhambat sehingga mengakibatkan terjadinya kerusakan pada jaringan otak (*World Health Organization, 2018*).

Berdasarkan data *World Stroke Organization* (WSO, 2022) lebih dari 101 juta orang akan mengalami stroke, dengan 12,2 juta kasus baru setiap tahun. Setiap tahun, stroke mengakibatkan sekitar 6,5 juta kematian dan menyebabkan kehilangan lebih dari 143 juta tahun hidup sehat akibat kecacatan dan kematian terkait stroke. Stroke menjadi penyebab utama kecacatan di seluruh dunia dan menjadi penyebab kematian nomor dua. Lembar fakta Stroke Global tahun 2022 menemukan bahwa risiko stroke seumur hidup telah meningkat sebesar 50% selama 17 tahun terakhir dan diperkirakan satu dari empat orang akan menderita stroke selama masa hidup mereka.

Sekitar 85% dari penderita stroke mengalami gangguan keseimbangan, dengan ekstremitas bawah terpengaruh pada sekitar 50% (Suherman dkk., 2024). Hal ini penting karena defisit sensorik mempengaruhi kemampuan untuk menghasilkan gerakan dan melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Secara khusus, gangguan sensasi pada kaki dan pergelangan kaki dapat mempengaruhi keseimbangan dan berjalan. Dampak fisik yang umum terjadi adalah penurunan fungsi otot pada tungkai bawah, gangguan keseimbangan yang mengakibatkan kemampuan untuk menopang, menahan, dan menjaga keseimbangan tubuh menjadi terganggu. Kondisi ini membuat penderita kesulitan melakukan aktivitas seperti berdiri

dan berjalan, sehingga risiko terjatuh menjadi lebih tinggi (Evi dan Manik, 2024)

Gangguan keseimbangan terjadi pada pasien pasca stroke. Keseimbangan adalah kemampuan tubuh untuk mempertahankan posisi stabil, baik saat diam maupun bergerak. Oleh karena itu, Ketika seseorang mengalami stroke, terjadi kerusakan pada area otak yang mengontrol gerakan dan sensasi dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti kelemahan otot, kelumpuhan anggota tubuh,serta gangguan sensorik dan memengaruhi keseimbangan tubuh, oleh karena itu, latihan keseimbangan sangat dibutuhkan dan menjadi salah satu penatalaksanaan bagi pasien pasca stroke dengan gannguan keseimbangan Maratis dkk (2020).

Mengatasi masalah ini, butuh perhatian khusus baik melalui terapi farmakologi maupun non-farmakologi. Terapi non-farmakologi, banyak metode telah di kembangkan untuk mengatasi masalah keseimbangan pasien pasca stroke di antaranya *tandem walking, single-leg stance, core stability,bobath.* Selain itu pendekatan lain yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah keseimbangan adalah latihan *compelled bodyweight shift* dan *Swiss ball* di pilih karena efektivitas meningkatkan keseimbangan pada pasien pasca stroke. Latihan ini menggukan teknik yang sederhana dan hanya membutuhkan instruksi dasar dengan bantuan alat sederhana, seperti sol sepatu dan bola besar sehingga mudah di lakukan pada pasien pasca stroke di bandingkan dengan jenis terapi non farmakologi lainnya Agina dkk (2023).

Menurut penelitian Babali et al., (2023) yang di lakukan di Kebumen Latihan *swiss ball* efektif dengan nilai signifikan p=0,002. Latihan *Swiss ball* dilakukan 6 kali dalam 1 minggu dan dilakukan selama 2 minggu terjadi peningkatan keseimbangan pada pasien pasca stroke. Latihan *Swiss Ball* merupakan latihan dengan menggunakan bola sebagai penyangga dipermukaan yang labil dapat membuat tulang belakang memiliki tantangan yang besar untuk menstabilkan otot antar vertebra dan meningkatkan keseimbangan dinamis. Terapi ini juga efektif untuk meningkatkan jangkauan gerak sendi, mengurangi kekakuan otot, serta memperkuat otot-otot yang

lemah akibat stroke (Babali et al., 2023).

Terapi *Compelled Bodyweight Shift* (CBWS) melibatkan pemindahan berat badan secara paksa ke sisi tubuh yang terkena dengan menggunakan sol sepatu yang mengangkat ekstremitas bawah yang tidak terkena, menunjukan peningkatan keseimbangan yang signifikan setelah latihan dengan nilai (P = 0,01). Terapi *Compelled Bodyweight Shift* ini di lakukan 6 kali dalam 1 minggu dan dilakukan selama 2 minggu. *Compelled Bodyweight Shift* ini membantu memulihkan simetri tubuh, meningkatkan keseimbangan, dan memperbaiki pola berjalan, sekaligus mengurangi risiko jatuh (Mohapatra et al., 2022)

Penurunan kemampuan keseimbangan pada pasien stroke dapat menyebabkan gangguan mobilisasi otot yang tidak normal pada sisi tubuh yang tidak lumpuh, karena sisi tubuh yang lumpuh kehilangan kekuatan otot. Hal ini menyebabkan berkurangnya pergerakan dan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, pasien stroke berisiko tinggi terjatuh dan mengalami masalah dalam gaya berjalan. Mereka juga sering menghadapi kesulitan dengan keseimbangan statis, baik saat duduk maupun berdiri. Masalah keseimbangan dinamis, yang terjadi saat berpindah posisi dari duduk ke berdiri atau sebaliknya, juga sering terjadi. Semua ini mengakibatkan penurunan stabilitas postur baik saat berdiri statis maupun bergerak, di mana pasien cenderung menopang berat badan secara asimetris (Lee, 2021).

Menurut data survei kesehatan indonesia SKI (2023) angka prevalensi stroke di Indonesia mencapai mencapai 8,3 per mil atau 8,3 kasus per 1.000 penduduk dengan rata rata 638.178 orang yang burusia 15 tahun ke atas menderita stroke pada tahun 2023, dengan jenis kelamin, laki-laki memiliki angka kejadian stroke tertinggi (11%) dibandingkan perempuan (10,9%), yang hanya 0,6% lebih rendah. Selain itu, angka kejadian stroke lebih tinggi di masyarakat perkotaan (12,6%) dibandingkan dengan masyarakat pedesaan (8,8%). Prevalensi stoke di Provinsi Bengkulu mencapai 6 per mil, meskipun angka ini dibawah rata-rata nasional perlu upaya agar angka ini tidak

mengalami peningkatan (Indonesia, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Bengkulu, sasaran pasien stroke pada tahun 2023 tercatat sebanyak 11.534 jiwa, puskesmas dengan sasaran stroke terbanyak yaitu Puskesmas Telaga Dewa berjumlah 965 orang, kemudian Puskesmas Jembatan kecil berjumlah 903 orang, dan urutan ketiga yaitu Puskesmas Sawah lebar berjumlah 698 orang pada tahun 2023. Persentase capaian pelayanan stroke di ketiga puskesmas tersebut yaitu 1,45 persen (Telaga Dewa), 1 persen (jembatan kecil) dan 0,29 persen (sawah lebar). Bedasarkan data tersebut telihat bahwa puskesmas sawah lebar memiliki cakupan pelayanan stroke yang rendah sedangkan jumlah sasaran yang tinggi.

Hasil survei awal yang dilakukan pada bulan Oktober 2024 melalui wawancara dengan 10 pasien stroke di Puskesmas Sawah Lebar, menunjukkan bahwa 9 dari 10 pasien mengalami gangguan keseimbangan, diketahui bahwa mereka belum menerima latihan *compelled bodyweight shift* dan *Swiss ball*.

Berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh *compelled bodyweight shift* dan *swiss ball* terhadap peningkatan keseimbangan pada pasien pasca stroke di wilayah Puskesmas Sawah Lebar kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Stroke menjadi penyebab utama kecacatan di seluruh dunia dan menjadi penyebab gangguan keseimbangan dan kematian nomor dua. Lembar fakta Stroke Global tahun 2022 menemukan bahwa risiko stroke seumur hidup telah meningkat sebesar 50% selama 17 tahun terakhir dan diperkirakan satu dari empat orang akan menderita stroke selama masa hidup mereka. seumur hidup. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas serta didapatkan fakta fakta yang ada, dapat di rumuskan masalah penelitian adalah “Apakah ada pengaruh *compelled bodyweight shift* dan *swiss ball* terhadap keseimbangan pada pasien pasca stroke di wilayah Puskesman Sawah Lebar Kota Bengkulu tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

   Mengetahui pengaruh *Terapi compelled bodyweight shift* dan *swiss ball* terhadap keseimbangan pada pasien pasca stroke**.**

2. Tujuan khusus

   a. Untuk mengetahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan jenis stroke pada kelompok intervensi dan kontrol.

   b. Untuk mengetahui gambaran rata-rata skor keseimbangan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan terapi *compelled bodyweight shift* dan *swiss ball* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

   c. Untuk mengetahui perbedaan rata rata nilai keseimbangan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan terapi *compelled bodyweight shift* dan *swiss ball* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

   d. Untuk mengetahui pengaruh terapi *compelled bodyweight shift* dan *swiss ball* terhadap keseimbangan pasien pasca stroke.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

   Responden dapat *Terapi compelled bodyweight shift dan swiss ball* dan diaplikasikan dirumah sebagai latihan rutin untuk membantu meningkatkan keseimbangan pasien stroke.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan/Puskesmas

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif terapi non farmakologi untuk meningkatkan keseimbangan pasien pasca stroke.

3. Bagi Institusi

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengabdian masyarakat dengan alternatif intervensi non farmakologi *Terapi compelled bodyweight shift dan swiss ball* terhadap keseimbangan pasien pasca stroke.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

   Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu